



Peningkatan Literasi Keuangan Sejak Dini Dengan Metode *Storytelling* di Sekolah Dasar Depok

**Maulida Salmi Utie¹, Birrul Walidain², Faris Windiarti³, Yusrina Alyani Tamimi⁴, Rika
Lisnawati⁵, Nurfala Safitri⁶ & Heidy Puspa Alyssa⁷**

^{1,2,4,5,6,7} Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Indonesia, 16425

Telp: (021) 7270036

E-mail: birrul.walidain@akuntansi.pnj.ac.id

³ Politeknik Bina Madani, Bekasi, Indonesia, 17530

Tel/Fax: (021) 8901711

E-mail: faris.windiarti@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-04

Revised : 2025-01-21

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Financial Literacy
Elementary School
Storytelling

KATA KUNCI

Literasi Keuangan
Sekolah Dasar
Storytelling

ABSTRACT

Financial Literacy is the knowledge, skills, and beliefs that influence attitudes and behaviors to improve the quality of decision-making and financial management to achieve the financial welfare of the community. Instilling financial literacy at school age will leave a mark on their memories. Financial literacy provided in schools has an impact on adulthood where the child has provisions in understanding financial literacy which will later become provisions to face financial problems. The purpose of the PKM (Community Service) Financial Literacy Program is to provide financial knowledge skills from an early age and shape the character of financially disciplined people when they grow up. This activity was carried out at SDIT At-Taufiq. Using the storytelling method. The results showed that students were very enthusiastic about learning about the meaning of saving, and we provided literacy such as financial discipline, budgeting, needs, and desires.

ABSTRAK

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Penanaman literasi keuangan di usia sekolah akan membekas dalam ingatan individu. Literasi keuangan yang diberikan di sekolah berdampak pada usia dewasa dimana sang anak mempunyai bekal dalam memahami literasi keuangan yang nantinya akan menjadi bekal untuk menghadapi masalah keuangan. Tujuan dari Program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) adalah membekali keterampilan pengetahuan keuangan sejak dini dan membentuk karakter masyarakat disiplin keuangan ketika dewasa nanti. Program ini dilakukan di SDIT At-Taufiq. Dengan menggunakan metode *storytelling*. Kegiatan literasi ini menggunakan presentasi yang hasil kegiatan menunjukkan bahwa para siswa/i sangat antusias mereka mengetahui tentang arti menabung dan kami memberikan literasi seperti disiplin keuangan, penganggaran, kebutuhan, dan keinginan.

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan data dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2023 yang dimuat pada Modul Literasi Keuangan (BSKAP Kemendikbudristek, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dengan skor 57, sedangkan Malaysia dan Thailand mendapat skor di atas 60 rata-rata dunia. Selain itu juga, rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia juga disoroti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang baru mencapai 49,68%, sedangkan inklusi keuangan sudah mencapai 85,10%. Survei dibuktikan juga oleh penelitian Rahmadhani & Astuti (2024) yang menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha yang belum memahami pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap produk dan layanan keuangan semakin meningkat, banyak masyarakat yang belum memahami cara mengelola keuangan dengan baik.

Literasi keuangan perlu dilakukan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil SNLIK (OJK, 2022) menunjukkan bahwa masyarakat dengan latar belakang pendidikan lulusan Sekolah Dasar (SD) memiliki tingkat literasi keuangan yang paling rendah sebesar 39,78% dibandingkan kelompok masyarakat pendidikan lainnya. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (2024) juga memaparkan bahwa minimnya pemahaman literasi keuangan pada anak-anak akan berdampak pada ketidakmampuan pengelolaan keuangan ketika dewasa nanti. Sehingga diperlukan upaya yang besar dan mendesak untuk meningkatkan literasi keuangan sejak usia dini, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Berdasarkan isu dan urgensi yang telah dijabarkan, maka tim pengabdian masyarakat membuat suatu program berjudul Literasi Keuangan Untuk Sekolah Dasar. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat Indonesia sejak usia dini dan target peserta khususnya pada anak-anak jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran pada program menggunakan metode *storytelling* yang merupakan cara paling efektif untuk anak-anak. Manfaat program ini diharapkan dapat membentuk pemahaman dan perilaku anak-anak terkait pengelolaan keuangan yang sehat yang akan

berdampak ketika dewasa nanti. Sehingga tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dapat meningkat dalam target jangka panjang.

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan literasi keuangan merupakan pendekatan penting dalam mengatasi rendahnya pemahaman tentang keuangan pada anak-anak. Teori *Financial Socialization* yang dikemukakan oleh John E. Grable dan Ruth H. Lytton (1999) menegaskan bahwa proses sosialisasi keuangan dimulai sejak usia dini melalui berbagai agen, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pengetahuan keuangan yang ditanamkan pada anak sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara bijak di masa depan. Namun berdasarkan data OJK (2022) dan Kemendikbudristek (2024), literasi keuangan pada kelompok pendidikan Sekolah Dasar belum optimal. Padahal pemahaman tentang uang, menabung, serta pengelolaan keuangan sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat di masa depan (OJK, 2022). Selain itu, anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terhadap kebiasaan konsumtif yang terbentuk dari pengaruh media dan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan sejak usia dini merupakan tantangan besar untuk sistematisasi pendidikan Nasional.

Teori *Constructivism* Jean Piaget (1952) yang dikutip oleh Wulandari (2020) juga relevan untuk pendidikan tentang literasi keuangan. Menurut Piaget, anak-anak memperoleh pengetahuan melalui aktif berinteraksi dengan dunia mereka. Selain itu, pendekatan konstruktivis juga dapat diimplementasi dengan mengajarkan siswa tentang pengelolaan keuangan melalui permainan edukatif dan simulasi transaksi sehari-hari dapat membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan keuangan (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, program ini harus berpusat pada anak-anak dan mengajarkan mereka konsep keuangan dasar secara lebih mendalam dan praktis dengan menggunakan metode belajar yang interaktif, aplikatif, dan kontekstual.

Teori Keuangan Perilaku (*Behaviour Financial*) yang diperkenalkan oleh Richard Thaler (1980) juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil memengaruhi perilaku keuangan anak-anak (Deci et al., 1985). Thaler menekankan bahwa kebiasaan, emosi, dan ekspektasi memengaruhi perilaku keuangan daripada akal sehat. Amalia dan

Rahmawati (2020) menemukan bahwa kebiasaan di rumah dan lingkungan sekolah memengaruhi perilaku keuangan siswa sekolah dasar. Jika anak-anak mulai menabung dan mengelola uang dengan baik sejak usia dini, maka anak-anak dapat mengurangi kemungkinan berperilaku konsumtif di kemudian hari. Oleh karena itu, program literasi keuangan harus berfokus pada pengembangan kebiasaan baik melalui kegiatan yang menyenangkan sesuai usia siswa.

Pembelajaran langsung adalah cara terbaik untuk belajar. Studi (Suadiyatno et al., 2020) menjabarkan bahwa metode pembelajaran dengan pengalaman langsung adalah melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas dan bertanggung jawab atas hasilnya. Studi Anggraeni (2020) juga menemukannya bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran langsung dapat mendukung implementasi teori *Constructivism* dan teori Keuangan Perilaku dalam proses pembelajaran literasi keuangan sejak dini kepada anak-anak. Pembelajaran menggunakan pendekatan model *storytelling* (cerita visual) juga dapat diimplementasikan kepada anak-anak. Model ini muncul setelah era teknologi berkembang dengan menggabungkan gambar dan cerita untuk menarik perhatian anak untuk mendengarkannya. Karena metode cerita visual menarik, materi pelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa (Husada et al., 2020). Kombinasi pembelajaran langsung dan pendekatan *storytelling* dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif sesuai dengan kelompok usia anak-anak.

3. Metode

Program Pengabdian Masyarakat tentang Literasi Keuangan Pada Sekolah Dasar dilaksanakan di Sekolah SDIT At Taufiq Cimanggis, Depok. Peserta pada program ini diikuti oleh siswa dan siswi kelas 6 dengan total sebanyak 84 anak. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak dari anak-anak belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dasar keuangan seperti pentingnya menabung, pengelolaan uang saku, dan pembuatan keputusan keuangan sederhana. Program literasi keuangan pada siswa dan siswi SDIT At Taufiq Cimanggis merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan, dengan memberikan pendidikan keuangan yang tepat sejak usia dini, diharapkan siswa dan siswi SDIT At

Taufiq Cimanggis dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka di masa depan.

Pendekatan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggabungkan pembelajaran langsung dan metode *storytelling* (Suadiyatno et al., 2020; Husada et al., 2020). Kedua metode ini efektif menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif untuk kelompok usia jejang Sekolah Dasar. Sehingga, materi pembelajaran dikembangkan menjadi tiga bagian sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu: 1) Cerita; 2) Disiplin Keuangan; dan 3) Penganggaran. Pada bagian pertama, pembelajaran dibuka dengan bercerita (*storytelling*) untuk menarik antusias anak-anak. Selanjutnya, anak-anak diajak untuk berperan aktif dengan simulasi. Pada bagian kedua dan ketiga, anak-anak akan diarahkan untuk bersimulasi tentang pengelolaan keuangan yang relevan dengan kegiatan sehari-hari mereka. Sehingga, penyampaian kontekstual dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak. Selain itu, simulasi juga dapat menanamkan konsep perilaku keuangan yang sehat sejak dini.

4. Hasil

SDIT At Taufiq adalah sebuah sekolah SD swasta yang lokasinya berada di Jl. Putri Tunggal No.17 Kel. Harjamukti Kec. Cimanggis Kota Depok, Kota Depok. SD swasta ini pertama kali berdiri pada tahun 1996 dan memiliki predikat akreditasi A. Kegiatan awal adalah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru-guru yang ada di SDN 08 Lara Gunung untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan literasi keuangan untuk Sekolah Dasar, pihak sekolah menerima baik kegiatan tersebut. Selanjutnya tim Pengabdian Masyarakat dengan pihak sekolah melakukan kesepakatan untuk waktu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 24 Oktober 2024 pukul 08.00 s/d selesai. Penetapan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pengajaran di sekolah.

Materi yang disampaikan dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah "Literasi Keuangan Pada Sekolah Dasar" dengan agenda yaitu: Cerita (Literasi Keuangan), Disiplin Keuangan dan Penganggaran. Semua agenda tersebut disampaikan melalui animasi sehingga mudah dipahami oleh kalangan anak-anak (Siswa/i SDIT At Taufiq). Pemateri dilakukan oleh Ibu Faris Windiarti.



Gambar 1. Siswa/i sedang mengikuti kegiatan

Materi literasi keuangan disampaikan dengan nuansa dongeng (*storytelling*) menggunakan karangan dari Steeve Simbert yang berjudul *The Three Little Pigs & Financial Planning*. Cerita ini mengilustrasikan tiga bersaudara yang membangun rumah dengan perencanaan yang berbeda. Hasil dari setiap perencanaan rumah tersebut akan memberikan dampak yang berbeda bagi pemiliknya, baik dari tingkat keamanan dan kenyamanan yang didapatkan. Begitu pula dengan keuangan, perencanaan keuangan yang baik akan menghasilkan *outcome* yang baik juga. Inti yang disampaikan pada materi ini adalah apabila seseorang ingin sukses dan kaya, tidak cukup hanya dengan usaha keras, namun juga perlu memiliki perencanaan keuangan yang baik dengan memahami cara menabung yang benar dan melakukan investasi yang tepat dan aman.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 40 % siswa/i memahami literasi keuangan melalui cerita dan 60 % siswa/i memahami literasi keuangan melalui contoh atau praktek, Faktor yang memengaruhi siswa/i lebih cenderung menyukai melalui contoh atau praktek didasari oleh karakter anak-anak yang lebih menyukai praktek ketimbang teori. Selain itu terdapat 35 % Siswa/i disiplin menggunakan uang dan 65 % Siswa/i tidak disiplin menggunakan uang, faktor ini dikarenakan literasi tentang keuangan untuk anak sekolah dasar sangat minim dan beberapa faktor seperti game online yang terkadang harus mengeluarkan uang. Hasil juga menunjukkan bahwa 20 % Siswa/i mampu membuat penganggaran keuangan dan 80 % Siswa/i tidak mampu membuat penganggaran. Hal ini didasari karena para siswa/i sekolah dasar ini selain pemahaman literasi keuangan masih minim ada faktor lain seperti masih memudahkan meminta ke Orang Tua, ketimbang melakukan apa yang dibutuhkan, diinginkan ataupun menabung.

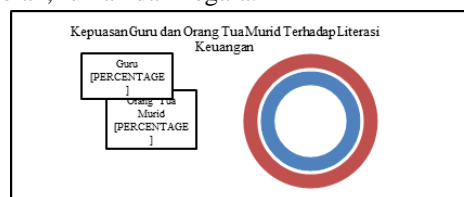


Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Siswa/i

Setelah penyampaian pentingnya literasi keuangan melalui cerita dongeng, pemateri menyampaikan konsep disiplin keuangan dan penganggaran sederhana kepada para siswa/i. Disiplin keuangan berarti mengajak para siswa/i untuk bijak dalam menggunakan uang dengan tidak membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Sedangkan pada materi penganggaran, para siswa/i diberikan rumus sederhana dalam menggunakan uangnya dengan konsep 50% kebutuhan 30% keinginan, dan 20% menabung. Selain menyampaikan materi, pemateri juga memberikan contoh dan mengajak salah satu siswa/i berpartisipasi melakukan role-play penggunaan uang. Cara ini membantu para siswa/i memahami konsep sederhana pengelolaan keuangan yang baik dan bijak.

Para siswa/i SDIT At Taufiq menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, para siswa/i juga memberikan respon kepuasan atas materi yang disampaikan dengan animasi dan dongeng yang menarik. Berdasarkan hasil survei ketika sesi tanya jawab (Gambar 2), didapatkan bahwa mayoritas siswa/i sudah mulai menyisihkan uang jajan harian. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyampaian dengan metode *storytelling* membantu para siswa/i memahami materi dengan mudah.

Setelah pelaksanaan kegiatan juga dilakukan sesi tanya jawab kepada guru dan orang tua murid. Berdasarkan hasil survei, para guru dan orang tua murid memberikan respon yang positif dan berharap bahwa kegiatan ini dapat berlanjut di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan sejak dini memberikan dampak yang positif baik untuk para siswa/i, namun juga pada guru dan orang tua murid. Kontribusi kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah dan para orang tua murid dalam memberikan literasi keuangan yang menarik untuk anak-anak. Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang bertemakan literasi keuangan ini juga suatu bentuk upaya mewujudkan cita-cita negara dalam mencerdaskan masyarakat. Sehingga, kegiatan ini memberikan manfaat di segala aspek, lingkungan sekolah, rumah dan negara.



Bagan 1. Kepuasan Guru dan Orang Tua Murid Terhadap Program Literasi Keuangan

5. Kesimpulan

Secara garis besar, hasil dari pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa 80 % anak Sekolah Dasar masih minim literasi keuangan dan 20% sudah memahami literasi keuangan. Literasi yang paling mudah diterapkan adalah aktivitas menabung. Oleh karena itu perlu adanya hal-hal pengabdian masyarakat seperti ini agar kedepannya adanya pemahaman keuangan yang lebih luas diterapkan sejak sedini mungkin, untuk kedepannya membekali para siswa/i dengan keterampilan hidup yang berguna dalam hal keuangan ketika sudah dewasa nanti.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwasanya baik siswa/i, guru maupun orang tua murid SDIT At Taufiq sangat senang karena menambah pemahaman mereka terhadap literasi keuangan terutama untuk membentuk pemahaman dan perilaku anak-anak terkait pengelolaan keuangan yang sehat yang akan berdampak ketika dewasa nanti dan diharapkan melahirkan masyarakat Indonesia yang akan datang bijak dalam pengelolaan keuangan sesuai dengan slogan Indonesia Emas 2045. Selain itu, kegiatan literasi keuangan ini diharapkan dapat terus berlanjut dengan materi-materi yang lain terutama yang berhubungan dengan literasi keuangan untuk siswa/i SDIT At Taufiq.

6. Persembahan

Tim menghaturkan terima kasih atas dukungan dari semua pihak yang terlibat baik dari pihak Sekolah SDIT At Taufiq Cimanggis maupun civitas akademik Politeknik Negeri Jakarta sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik.

7. Referensi

- Amalia, R., & Rahmawati, S. (2020). Pengaruh pendidikan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 34–45.
- Anggraeni, P. (2020). Penerapan model pembelajaran realistik mathematic education dengan pendekatan contextual teaching and learning terhadap keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Utile*, Vi(1), 37–41.
- Astuti, S., & Santoso, T. (2019). Self-determination dalam pembelajaran literasi keuangan anak usia dini: Pendekatan motivasi intrinsik. *Jurnal Pendidikan Keuangan*, 7(2), 58–67.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024).

Pendidikan literasi finansial panduan implementasi untuk satuan pendidikan dan pemangku kepentingan pengarah. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan menggunakan metode visual storytelling di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Rahmadhani, C. O. I., & Astuti, T. D. (2024). Pelatihan pencatatan laporan keuangan sederhana pada UMKM di Kecamatan Nanggulan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Sulistiyono, T., Sari, D. M., & Setiawan, B. (2021). Implementasi program literasi keuangan di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 178–189.
- Suadiyatno, T., Firman, E., Hanan, A., & Sumarsono, D. (2020). Examining the effect of contextual teaching-learning and anxiety towards students' speaking skills. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(1), 100.
- Thaler, R. (1980). Toward a positive theory of consumer choice. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 1(1), 39–60.
- Wulandari, L. (2020). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran literasi keuangan anak usia dini melalui simulasi. *Jurnal Cendekia Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–123.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).